

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Globalisasi juga menjadi tantangan bagi hampir semua negara di dunia dengan menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas (Nurani & Bagio, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk menilai dan mengevaluasi kondisi pembangunan ekonomi pada suatu negara secara baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kegiatan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak perekonomian dan mempunyai peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia. Perdagangan internasional bisa memberikan banyak manfaat bagi suatu negara dengan menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan komparatif dan mampu mendorong masuknya investasi asing ke dalam negeri. Perdagangan internasional juga memberikan peluang pasar yang lebih luas dengan masuknya produk luar negeri yang berkualitas bagus dan murah ke pasar domestik (Bara, 2020). Sehingga perdagangan internasional diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang terus dilakukan serta meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Secara umum, proses perdagangan internasional terdiri dari dua kegiatan yakni ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk kemudian dijual

ke negara lain. Impor adalah kebalikan dari ekspor, yaitu pembelian barang dan jasa dari negara lain. Impor berperan dalam mengatasi keterbatasan sumber daya suatu negara dan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Keadaan sebaliknya terjadi pada negara-negara eksportir yang memiliki kelebihan sumber daya dan pengalokasiannya dilakukan melalui mendistribusikan ke negara lain.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terjadi karena negara tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri secara mandiri atau jika suatu negara memiliki keunggulan dalam memproduksi suatu produk secara berlebih (Suhartini *et al.*, 2021). Ekspor dan impor merupakan komponen inti dari perdagangan internasional tersebut. Dalam hal ini kegiatan ekspor cenderung bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dikonsumsi oleh penduduk domestik (Rangkuty & Nasution, 2018). Tingkat ekspor yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi bagi suatu negara, sehingga semakin tinggi ekspor akan membuat neraca pembayaran negara menjadi surplus dan berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi negara. Semakin tinggi impor, semakin tinggi konsumsi suatu negara sehingga menyebabkan neraca pembayaran negara semakin defisit yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap perkembangan perekonomian negara. Transaksi ekspor dan impor akan memberikan keuntungan bagi masing-masing negara terutama akan mendatangkan devisa negara (Zatira, Sari, Apriani, 2021). Manfaat dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan bertambahnya kesempatan kerja.

Indonesia merupakan negara yang perekonomiannya bergantung pada ekspor. Ekspor Indonesia ditopang oleh dua sektor utama yaitu sektor migas dan sektor nonmigas. Ekspor merupakan sumber utama tambahan devisa negara. Kegiatan ekspor yang mendominasi bisa berdampak positif bagi perekonomian suatu negara karena mengurangi anggaran untuk produk luar negeri yang harganya tidak menentu akibat perbedaan mata uang antar negara. Indonesia memiliki neraca perdagangan dengan nilai impor yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor (Kementerian Perdagangan, 2020).

Indonesia merupakan salah satu dari negara yang memiliki pasar terbuka dan aktif dalam kegiatan ekspor. Terhitung sejak tahun 2018 nilai ekspor Indonesia pada 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan. Nilai tersebut merupakan total dari transaksi ekspor migas dan nonmigas.



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber: Diolah dari Kementerian Perdagangan

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa fluktuasi ekspor yang terjadi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Karena kegiatan ekspor

meningkatkan devisa yang ada. Devisa yang diperoleh dari ekspor merupakan devisa yang menjadi pendapatan negara sehingga ketika ekspor meningkat maka cadangan devisa juga dapat meningkat (Andriyani *et al.*, 2020). Pengembangan ekspor tidak hanya dilihat sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga untuk mengembangkan ekonomi nasional. Perkembangan ekspor juga bisa dijadikan sebagai salah satu tolok ukur perkembangan ekonomi nasional dan daya saing produk nasional di pasar dunia. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia lebih banyak diperoleh dari sektor nonmigas dibandingkan sektor migas.

Indonesia adalah penghasil komoditas kekayaan alam yang besar, dengan komoditas yang berlimpah tersebut Indonesia melakukan kegiatan ekspor. Salah satu sektor yang mampu menggerakkan perputaran perekonomian di Indonesia dan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian adalah sektor pertanian. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2022), nilai ekspor sektor pertanian pada tahun 2022 berkontribusi sebesar 4,689.2 juta US\$ menempatkan sektor pertanian pada posisi ketiga setelah industri pengolahan dan pertambangan dalam ekspor nonmigas Indonesia. Sektor pertanian sendiri dikelompokkan menjadi lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Sedangkan Kementerian Pertanian membagi tanaman pertanian menjadi tiga yaitu tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura.

Sektor pertanian memiliki peranan strategis bagi negara agraris seperti Indonesia dimana subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian unggulan dan penopang kegiatan perekonomian nasional maupun internasional

negara Indonesia karena kualitasnya yang baik dan kuantitas produksinya yang sangat berlimpah sehingga memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam sektor pertanian (Alexander & Nadapdap, 2019). Subsektor perkebunan menjadi peran terpenting dalam menghasilkan devisa terbesar bagi negara Indonesia dimana kontribusi sub sektor perkebunan pada tahun 2021 menyumbang 3,94 persen dari total PDB dan 29,67 persen dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang menempatkannya pada urutan pertama di sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain menyumbangkan PDB, sektor perkebunan juga berkontribusi dalam perekonomian negara melalui investasi yang bernilai tinggi; berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan; berkontribusi dalam hal penerimaan negara dari cukai, pajak ekspor dan bea keluar; penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri; sumber devisa negara dari kegiatan ekspor dan penyerap tenaga kerja (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Komoditas perkebunan yang paling banyak dikembangkan di Indonesia dan unggul pada pasar internasional yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas adalah komoditas karet.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Tanaman ini tersebar luas di seluruh Indonesia. Karet juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup besar sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia. Karet yang diekspor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari negara-negara yang tidak memproduksi atau kekurangan dalam produksi karet.

Tabel 1.1 Produksi Sub Sektor Perkebunan Menurut Jenis Tanaman 2017-2021

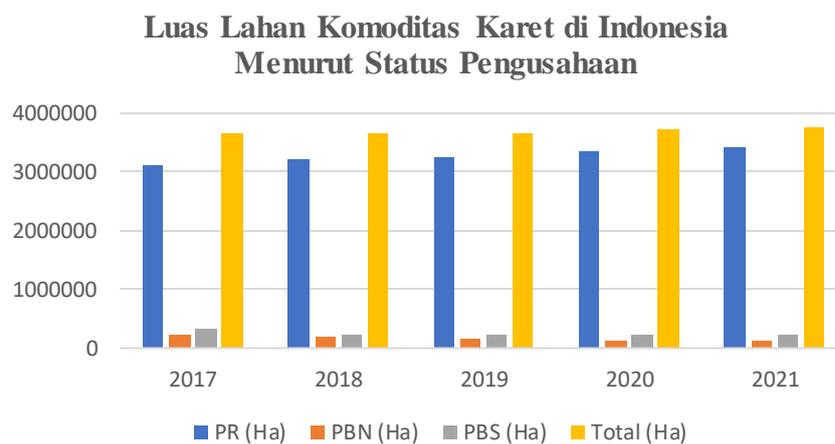
Jenis Tanaman	Produksi Sub Sektor Perkebunan (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kelapa Sawit	37.965.224	42.883.631	47.120.247	45.741.845	45.121.480
Karet	3.680.428	3.630.357	3.301.405	3.037.348	3.045.314
Kelapa	2.854.300	2.840.148	2.839.852	2.858.010	2.877.504
Kopi	717.962	756.051	752.511	762.380	786.191
Kakao	590.684	767.280	734.796	720.661	688.210
Jambu Mete	135.569	147.649	162.510	165.868	166.339
Cengkeh	113.178	131.014	140.797	145.984	135.753
Lada	87.991	88.235	87.619	86.083	83.316
Teh	146.251	140.236	129.832	144.063	137.837
Pala	32.842	44.100	40.689	38.150	40.639
Sagu	432.913	463.542	359.838	366.794	367.107
Tebu	2.121.671	2.170.948	2.227.046	2.130.719	2.350.809
Tembakau	181.142	195.482	269.803	261.017	245.338
Nilam	2.207	2.100	1.937	2.459	2.939
Kapas	332	353	280	145	102
Kemiri Sunan	2	4	3	7	5

Sumber: Statistik Perkebunan (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan terdiri dari 16 jenis tanaman yang meliputi kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, jambu mete, cengkeh, lada, teh, pala, sagu, tebu, tembakau, nilam, kapas, dan kemiri sunan. Diantara sub sektor perkebunan tersebut, dari tahun 2017 hingga tahun 2021 karet menempati posisi kedua sebagai komoditas yang memiliki rata-rata produksi tertinggi yaitu sebesar 3.338.970,4 ton/tahun setelah komoditas kelapa sawit yang memiliki rata-rata produksi sebesar 43.766.485,4 ton/tahun. Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas perkebunan peringkat dua setelah kelapa sawit yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan devisa Indonesia (Alvis & Si, 2021). Saat ini, lebih dari 12 juta ton karet diproduksi setiap tahun, yang digunakan dibanyak industri untuk memproduksi produk komersial seperti sarung tangan, ban,

balon, sepatu karet, kasur, topi renang, kateter, dan sumbat botol (Widiyati & Poernomo, 2018).

Karet di Indonesia yang melimpah merupakan suatu sumber daya yang potensial untuk dikembangkan. Selain itu, karet juga merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan Indonesia serta salah satu komoditi utama ekspor Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), nilai ekspor karet di Indonesia pada tahun 2021 mencapai nilai sebesar 4.015,93 juta US\$. Dimana pada tahun 2021 nilai ekspor karet mengalami peningkatan sebesar 1.005,84 juta US\$ dibandingkan dengan tahun 2020.



Gambar 1.2 Luas Lahan Komoditas Karet di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017-2021

Sumber: Statistik Perkebunan (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa luas lahan komoditas karet di Indonesia pada periode 2017 hingga 2021 mengalami peningkatan. Indonesia adalah produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand, meskipun Indonesia memiliki areal perkebunan karet terbesar dan terluas di dunia. Setiap tahunnya luas lahan perkebunan karet di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2017 luas lahan perkebunan karet di Indonesia sekitar 3.659.090 hektar. Kemudian tahun 2018 luas lahan perkebunan karet mengalami peningkatan sekitar

3.671.387 hektar. Sedangkan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 luas lahan perkebunan karet di Indonesia mengalami peningkatan berturut-turut sekitar 3.676.035 hektar, 3.726.173 hektar, dan 3.776.485 hektar. Menurut status pengusahaannya, lahan perkebunan karet terluas merupakan Perkebunan Rakyat (PR). Selanjutnya lahan terluas setelah PR adalah Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN) memiliki lahan karet yang paling kecil.

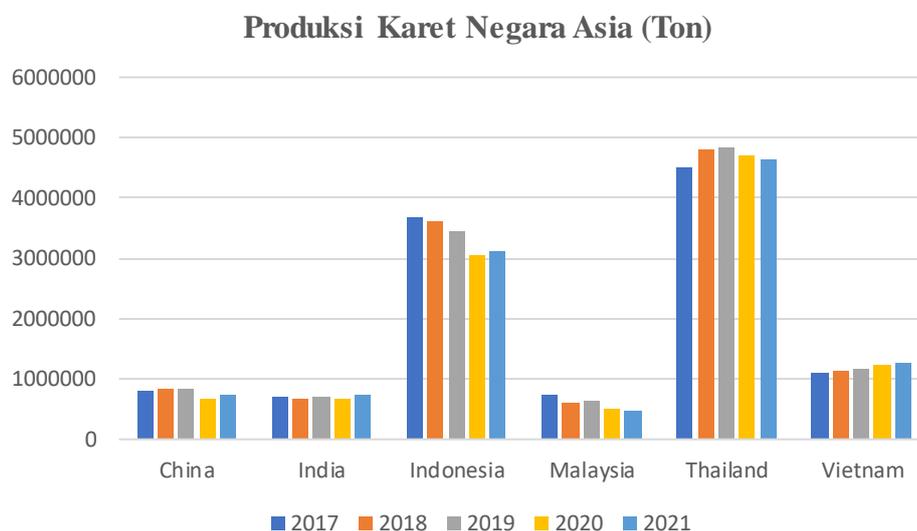
Tabel 1.2 Volume Ekspor Karet Negara Asia Tahun 2017-2021

Negara	Volume Ekspor Karet (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Indonesia	3.188.798	2.806.801	2.644.557	2.274.882	2.332.339
Thailand	2.482.824	2.226.029	2.132.595	1.506.110	2.229.982
Malaysia	583.120	611.896	608.116	544.907	632.139
Vietnam	473.634	559.636	590.750	382.768	503.415
China	19.594	14.695	16.940	9731	32.532
India	9584	5516	8872	5919	2414

Sumber: FAOSTAT, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan perbandingan volume ekspor karet dari negara-negara di wilayah Asia yaitu Indonesia, Thailand, India, Malaysia, Vietnam dan China pada periode tahun 2017 hingga 2021. Secara keseluruhan, volume ekspor dari keenam negara mengalami fluktuasi. Dalam periode tersebut Indonesia berada pada posisi pertama dengan rata-rata volume ekspor sebesar 2.649.475,4 ton/tahun yang mampu menggeser Thailand pada posisi kedua dengan rata-rata volume ekspor sebesar 2.115.508 ton/tahun. Dimana sebelumnya Thailand sebagai negara pesaing terbesar karet negara Indonesia di kawasan Asia sebagai eksportir karet terbesar di dunia dan menguasai ekspor karet. Selanjutnya yang menempati posisi ketiga adalah Malaysia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 596.035,6 ton/tahun. Kemudian disusul oleh negara Vietnam, China, dan India berturut-turut dengan rata-rata volume ekspor sebesar 502.040,6 ton/tahun, 18.698,4 ton/tahun, dan 6.461 ton/tahun.

Indonesia termasuk negara produsen kedua karet dengan produktivitas tertinggi di dunia setelah Thailand. Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, jumlah persediaan karet Indonesia amat penting untuk pasar dunia. Menurut Perdana (2019) kondisi pasar karet di dunia menunjukkan situasi yang baik. Harga karet terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya permintaan karet. Mengingat harga karet dunia yang relatif stabil, maka perkebunan karet Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan perlu mendapatkan perhatian agar terus memiliki produktivitas yang tinggi.



Gambar 1.3 Produksi Karet Negara Asia Tahun 2017-2021
Sumber: FAOSTAT, 2023

Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa produksi karet dari negara-negara di wilayah Asia mengalami fluktuasi pada periode tahun 2017 hingga 2021. Thailand merupakan negara di wilayah Asia yang memiliki tingkat produksi karet tertinggi dengan rata-rata produksi sebesar 4.700.694,4 ton/tahun. Dalam periode ini Indonesia menempati posisi kedua setelah Thailand dengan rata-rata produksi sebesar 3.383.677,8 ton/tahun. Selanjutnya Vietnam menempati posisi ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 1.182.535,6 ton/tahun. Selanjutnya disusul oleh

China, India, dan Malaysia berturut-turut dengan rata-rata produksi sebesar 783.593,6 ton/tahun, 702.320 ton/tahun, dan 593.533,6 ton/tahun. Meskipun rata-rata produksi karet Indonesia berada di bawah Thailand, akan tetapi Indonesia mampu menjadi eksportir karet yang lebih besar dibandingkan Thailand. Semakin rendahnya tingkat produksi karet Indonesia mulai tahun 2017 sampai dengan 2021 disebabkan oleh ketatnya persaingan komoditas karet untuk memasuki pasar internasional dan juga adanya kendala seperti kualitas yang rendah, melemahnya harga karet dunia juga menyebabkan produksi menurun, dan produksi yang tidak menentu dikarenakan faktor iklim (Soleh, 2015).

Tingginya produksi karet di Indonesia didukung oleh posisi negara yang strategis dan kekayaan alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia memiliki lahan yang sangat luas dengan jenis tanah wilayah Indonesia yang subur dan iklim yang cocok untuk ditanami karet membuat hasil perkebunan karet menjadi sektor unggulan di Indonesia. Hal ini dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing karet di pasar internasional melalui ekspor dan dapat dimanfaatkan untuk memperluas produksi karet serta menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga menambah manfaat sosial-ekonomi masyarakat Indonesia.

Daya saing merupakan kemampuan atau keunggulan suatu komoditas dalam menembus pasar (Arsyad *et al.*, 2020). Daya saing suatu produk dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai tolok ukur. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keberhasilan suatu produk dalam persaingan yaitu semakin banyaknya permintaan akan produk tersebut di dalam pasar atau semakin meningkatnya ekspor produk tersebut dalam perdagangan internasional (Nurlaili, 2021). Agar suatu produk dapat bertahan dalam pasar internasional, maka produk

tersebut harus mampu untuk bersaing dengan produk yang sama dari negara pesaingnya. Oleh karena itu pangsa ekspor suatu produk perlu ditingkatkan dengan cara memiliki keunggulan produk yang khas dibandingkan negara pesaing lainnya (Anggrasari *et al.*, 2021). Kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar dan mampu untuk bertahan dalam pasar dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif komoditi tersebut. Namun, hal ini dapat menimbulkan masalah jika komoditas tersebut tidak mampu untuk bersaing. Keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditas tergantung pada keadaan pasar, selain itu keikutsertaan pemerintah dalam pengambilan kebijakan akan berpengaruh pada keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Berlian Porter dan menggunakan analisis RCA. Selanjutnya persaingan ekspor karet Indonesia dengan negara kompetitornya dapat memberikan suatu pandangan terkait seberapa besar spesialisasi perdagangan serta posisi daya saing komoditas karet Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa produksi komoditas karet mengalami fluktuasi yang cenderung naik dan volume ekspor karet Indonesia yang memiliki sehingga menempati posisi pertama di wilayah Asia. Sedangkan tingkat produksi karet di Indonesia rendah sehingga menempati posisi kedua sebagai produsen karet terbesar di dunia dibawah negara Thailand. Hal ini belum mampu menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir karet utama. Sementara Indonesia memiliki iklim yang cocok dan strategis untuk tanaman karet. Selain itu, Indonesia juga mampu memproduksi karet sepanjang tahun dan hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Permasalahan tersebut memberikan tantangan bagi negara Indonesia, apakah komoditas karet Indonesia masih mampu untuk bersaing dan

mempertahankan posisi di pasar internasional? Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji kinerja ekspor karet Indonesia dibandingkan dengan negara pesaingnya. Penelitian ini menggunakan negara pesaing dari wilayah Asia yaitu Thailand, India, Malaysia, Vietnam, dan China. Penelitian ini menggunakan analisis *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), *Export Competitiveness Index* (XCI), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis daya saing ekspor karet Indonesia berdasarkan tingkat keunggulan komparatif, tingkat keunggulan kompetitif, dan spesialisasi perdagangan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia di Pasar Internasional”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dijelaskan, diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki volume ekspor karet terbesar dari negara-negara di wilayah Asia. Akan tetapi tingginya volume ekspor karet tersebut tidak sejalan dengan tingkat produksi karet Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat daya saing komparatif karet Indonesia di pasar internasional?
2. Bagaimana tingkat daya saing kompetitif karet Indonesia di pasar internasional?
3. Bagaimana tingkat spesialisasi perdagangan karet Indonesia di pasar internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat daya saing komparatif karet Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis tingkat daya saing kompetitif karet Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis tingkat spesialisasi perdagangan karet Indonesia di pasar internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan syarat untuk dapat meraih gelar sarjana. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dari teori-teori yang telah dipelajari dan dianalisis.

2. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi untuk meningkatkan wawasan mengenai perdagangan internasional.

3. Bagi pemerintah atau instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam upaya mengoptimalkan perdagangan karet Indonesia.